



Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Media Audio Visual pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Klari

Repanda Sayoga¹, Nurlatifah²

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Al Amar Subang,

Jl. Otto Iskandardinata Subang, Jawa Barat

e-mail: repanda.sayoga@steialamar.ac.id , nurlatifah@steialamar.ac.id

Abstract, *This study aims to examine the achievement and improvement of poetry writing skills of class VIII students of SMP Negeri 4 Klari who use audio-visual media. This is in line with the problem of the low poetry writing skills of junior high school students. In reality, the ability to write poetry is one of the important aspects of language to be learned and mastered well. The method used in this study was an experiment with a pretest-posttest control group design. The population in this study were all class VIII students of SMP Negeri 4 Klari, Karawang Regency. Sampling using cluster sampling technique, two classes were selected as research samples, namely class VIII-G (control class) which used direct learning totaling 37 students, while class VIII-H (experimental class) which used audio-visual media totaling 39 students. The research instrument used a poetry writing ability test. Both classes were given a pretest, treatment, and posttest with the same questions. Quantitative data analysis of the study utilized statistical calculations using SPSS 21 software. It can be seen from the results of calculations with SPSS 21 software that the Asymp. Sig. value was obtained. (2-tailed) of 0.000 is less than the significance level (α) of 0.05. Thus, the results of this study indicate that the achievement and improvement of students' poetry writing skills who receive learning with audio-visual media are better than students who receive direct learning.*

Keywords: *Poetry Writing Skills, Audio-Visual Media, Statistics.*

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pencapaian dan peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Klari yang menggunakan media audio visual. Hal ini sejalan dengan adanya permasalahan yaitu masih rendahnya kemampuan menulis puisi siswa SMP. Pada kenyataannya kemampuan menulis puisi adalah salah satu aspek berbahasa yang penting untuk dipelajari dan dikuasai dengan baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *eksperimen* dengan desain *pretest-posstest control grup design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Klari Kabupaten Karawang. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *cluster sampling*, dipilih dua kelas sebagai sampel penelitian yaitu kelas VIII-G (kelas kontrol) yang menggunakan pembelajaran langsung berjumlah 37 siswa, sedangkan kelas VIII-H (kelas eksperimen) yang menggunakan media audio visual berjumlah 39 siswa. Instrumen penelitian ini menggunakan tes kemampuan menulis puisi. Kedua kelas tersebut diberikan *pretest*, *treatment*, dan *posttest* dengan soal yang sama. Analisis data kuantitatif penelitian memanfaatkan perhitungan statistik menggunakan *software SPSS 21*. Terlihat pada hasil perhitungan dengan *software SPSS 21* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 kurang dari taraf signifikan (α) 0,05. Sehingga, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencapaian dan peningkatan kemampuan menulis puisi siswa yang memperoleh pembelajaran dengan media audio visual lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran langsung.

Kata Kunci: Kemampuan Menulis Puisi, Media Audio Visual, Statistik.

1. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis sebagai salah satu aspek berbahasa menjadi sesuatu yang penting untuk dipelajari dan dikuasai dengan baik. Menurut Tarigan [12] menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Lebih lanjut, menulis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menulis adalah (1) membuat huruf dengan pena (pensil, kapur); (2) melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang atau membuat surat) dengan

tulisan; (3) menggambar; (4) melukis; (5) membatik. Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat dikatakan menulis merupakan kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis.

Keterampilan menulis bisa diwujudkan dengan menulis puisi. Keterampilan menulis puisi pada dasarnya adalah keterampilan dalam merangkum atau menyusun kata-kata, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Puisi merupakan karya emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur dengan memperhatikan pembaca. Tarigan [12] menambahkan, puisi adalah bahasa perasaan, yang dapat memadukan suatu responsi yang mendalam dalam beberapa kata, namun menulis puisi bukanlah sesuatu yang mudah. Perlu berlatih terus-menerus agar dapat menulis puisi dengan baik.

Puisi merupakan salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang sangat penting di sekolah. Sebuah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian fisik dan struktur batinnya. Keindahan sebuah puisi didukung oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII di Kabupaten Karawang, masih banyak siswa yang cenderung menghindari pembelajaran menulis puisi. Siswa menganggap menulis puisi adalah kegiatan yang sulit, ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis puisi pada siswa, di antaranya minat siswa yang masih tergolong rendah, pembelajaran menulis belum dilaksanakan maksimal, belum memanfaatkan penggunaan teknik, strategi, dan media. Hal tersebut membuat siswa terkadang bosan, jenuh, dan tidak tertarik berlatih terus-menerus, sehingga siswa merasa kesulitan menemukan ide, gagasan, dan pemikiran kreatif mereka di dalam tulisan.

Kondisi demikian hampir dihadapi guru yang mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran menulis puisi tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Pertama, tidak semua guru bahasa memiliki kegemaran terhadap materi menulis puisi. Hal ini membuat motivasi guru dalam mengajarkan materi menulis puisi tidak muncul, sehingga hadir perasaan keragu-raguan dalam mengajarkannya. Kedua, mengajarkan menulis puisi bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan Bahasa, tetapi juga berhubungan dengan panggilan perasaan, norma, dan nilai-nilai estetika dalam bentuk media bahasa. Ketiga, sikap berpikir inovatif dan kreatif belum tumbuh pada diri guru sebagai upaya untuk mengembangkan pembelajaran. Akibatnya, proses belajar mengajar menulis puisi yang

diciptakan monoton dan menjenuhkan. Guru belum berpikir lebih jauh untuk mengembangkan dan menciptakan suasana belajar yang menarik, bermakna, dan kontekstual.

Pada pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah terlihat peran siswa masih kurang, hal itu dikarenakan keterbatasan pengetahuan siswa, sehingga siswa kurang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Siswa kurang yakin bahwa dirinya mampu belajar dengan memanfaatkan potensinya secara maksimal. Pembelajaran menulis puisi dapat terjadi dengan efektif jika guru mampu menerapkan strategi pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Strategi tersebut diharapkan menjadikan siswa mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar dengan memanfaatkan potensi secara maksimal. Pembelajaran menulis puisi akan lebih menarik jika menggunakan media audio visual. Media audio visual dipilih dengan pertimbangan bahwa media ini merupakan media yang paling digemari dan mudah diingat oleh siswa.

Asyhar [4] berpendapat bahwa media audio visual adalah “jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan”. Munadi [8] membagi media audio visual menjadi dua jenis, yaitu (1) audio visual murni; media yang dilengkapi dengan fungsi peralatan suara dan gambar dalam satu unit, seperti film gerak bersuara, televisi dan video, (2) audio visual tidak murni; peralatan visual seperti *slide*, *opaque*, OHP yang diberi unsur suara dari rekaman kaset yang dimanfaatkan secara bersamaan.

Adapun jenis media yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi adalah media audiovisual murni berupa video. Video menurut Asyhar [4] diartikan sebagai rekaman gambar dan suara dalam kaset pita video ke dalam pita magnetik dan ditayangkan ke dalam layar televisi dengan menggunakan perangkat keras bernama *Video Tape Recorder (VCR)*. Dale dalam Turofingah, dkk. [13] menyatakan media audio visual dapat memberikan banyak manfaat. Manfaat tersebut antara lain: (1) meningkatkan rasa saling pengertian dan simpati dalam kelas; (2) membuahkan perubahan signifikan tingkah laku siswa; (3) menunjukkan hubungan antara mata pelajaran, kebutuhan dan minat siswa dengan meningkatnya motivasi belajar siswa; (4) membawa kesegaran dan variasi pengalaman belajar siswa; (5) membuahkan hasil belajar yang lebih bermakna; (6) melibatkan imajinasi dan partisipasi aktif yang mengakibatkan meningkatnya hasil belajar; (7) memberikan umpan balik yang dapat membantu siswa menemukan hal yang telah mereka pelajari; (8) melengkapi pengalaman yang bermakna (Kustandi dan Sutjipto [7]).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang relevan di antaranya penelitian Turofingah, dkk. [13] dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Penggunaan Media *Audio Visual* pada Siswa Kelas V SDN Keleng 01”, Juliartini, dkk. [6] dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi dengan Menggunakan Media *Audio Visual* pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri 7 Singaraja”, dan Aji [1] dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan *Media Audio Visual* pada Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 1 Sambu Tahun Pelajaran 2011/2012”. Dari ketiga penelitian tersebut diperoleh kesimpulan hasil yang sama, yaitu media audio visual dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi.

Berdasarkan berbagai faktor dan alasan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini dilakukan untuk memberikan solusi terhadap masalah yang telah dipaparkan dengan judul **”Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Media Audio Visual Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Klari”**.

2. KAJIAN TEORI

Hakikat Menulis Puisi

Seiring berkembangnya zaman definisi puisi juga berkembang, sehingga menyebabkan timbulnya kesulitan untuk menentukan definisi secara utuh. Perkembangan puisi mengakibatkan lahirnya jenis-jenis puisi baru. Menurut Sayuti [9] puisi adalah karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas.

Kata-kata dipilih secara benar agar memiliki kekuatan pengucapan. Salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (irama). Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Kata-kata dicari konotasi atau makna tambahannya dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif. Tarigan [12] juga menyatakan bahwa puisi adalah bahasa perasaan yang dapat memadukan suatu responsi yang mendalam dalam beberapa kata. Semakin banyak seseorang membaca puisi serta menikmatinya, maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh dan dinikmatinya.

Teks puisi bercirikan penyajian tipografik tertentu. Definisi ini tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra, melainkan juga ungkapan bahasa yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan politik, syair lagu-lagu pop, dan doa-doa.

Selain itu, Hudson dalam Aminuddin [2] mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya.

Berdasarkan berbagai definisi puisi menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan ungkapan perasaan yang ditulis secara imajinatif dan diwujudkan dalam kata-kata kiasan, berirama, bernada, atau dengan tipografi tertentu. Selain berisi ungkapan perasaan, puisi juga bisa berisi pengalaman-pengalaman, pemikiran, pepatah, semboyan, bahkan doa.

Kemampuan menulis tidak terlepas dari proses kreatif karena proses kreatif yang akan melahirkan sebuah tulisan berharga bagi penulis dan pembacanya. Tinggi rendahnya kualitas sebuah tulisan sangat dipengaruhi oleh proses kreatif penulis. Lahirnya suatu tulisan karena adanya ide-ide yang bertentangan yang tidak sepaham dengan pemikiran seorang penulis. Menurut Jabrohim, dkk. [5] menulis puisi bermula dari proses kreatif, yakni mengimajikan atau mengembangkan fakta-fakta empirik yang kemudian diwujudkan dalam bentuk puisi. Selanjutnya, untuk menuangkannya menjadi sebetuk puisi, terlebih dahulu memahami unsur-unsur pembentuk puisi.

Labih lanjut Jabrohim, dkk. [5] mengemukakan bahwa menulis puisi merupakan suatu kegiatan seorang “intelektual”, yakni kegiatan yang menuntut seorang harus benar-benar cerdas, harus benar-benar menguasai bahasa, luas wawasannya, sekaligus peka perasaannya. Syarat-syarat tersebut menjadikan hasil penulisan puisi berbobot intelektual, tidak sekadar bait-bait kenes, cengeng, dan sentimental. Menulis puisi juga dapat menggabungkan antara pengembangan fakta-fakta empirik dengan daya imajinasi menjadi sebuah tulisan yang bermakna bagi manusia yang mempunyai kesadaran eksistensial. Hal ini akan tercapai apabila penulis puisi (penyair) banyak mengasah kepekaan kritisnya dan banyak melaksanakan proses kreatif.

Sedikit berbeda dengan pendapat Jabrohim, dkk., menurut Sayuti [9] sastra memberikan peluang-peluang bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk menjadi “kreatif” baik yang bertujuan apresiasi maupun ekspresi. Mengenai tahap-tahap dalam proses (pemikiran) kreatif dalam menulis puisi, sejumlah ahli menyimpulkan dan menunjuk sejumlah unsur serta urutan yang kurang lebih sama.

- a. Tahap *Preparasi* atau Persiapan

Pada tahap persiapan dan usaha, seseorang akan mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan. Persiapan berupa pengalaman-pengalaman yang mempersiapkan seseorang untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah tertentu. Semakin banyak pengalaman atau informasi yang dimiliki seseorang mengenai masalah atau tema yang digarapnya, makin memudahkan dan melancarkan pelibatan dirinya dalam proses tersebut. Pada tahap ini pemikiran kreatif dan daya imajinasi sangat diperlukan.

b. Tahap *Inkubasi* atau Pengendapan

Setelah informasi dan pengalaman yang dibutuhkan serta berusaha dengan pelibatan diri sepenuhnya untuk membangun gagasan sebanyak-banyaknya, biasanya akan diperlukan waktu untuk mengendapnya. Pada tahap ini, seluruh bahan mentah diolah dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan serta pengalaman yang relevan.

c. Tahap Iluminasi

Jika pada tahap pertama dan kedua upaya yang dilakukan masih bersifat mencari-cari, pada tahap ini iluminasi semuanya menjadi jelas, tujuan tercapai, penulisan (penciptaan) karya dapat diselesaikan. Seorang penulis akan merasakan suatu kelegaan dan kebahagiaan karena apa yang semula masih berupa gagasan dan masih samar-samar akhirnya menjadi suatu yang nyata.

d. Tahap *Verifikasi* atau Tinjauan secara kritis

Pada tahap ini penulis melakukan evaluasi terhadap karyanya sendiri. Jika diperlukan, ia bisa melakukan modifikasi, revisi, dan lain-lain. Pada tahap ini penulis seakan-akan mengambil jarak, melihat karyanya secara kritis. Sayuti [9] menambahkan, dari segi hakikatnya sajak sebagai perwujudan kreatif, pada dasarnya merupakan konsentrasi dan intersifikasi dari pernyataan dan kesan. Di dalam sajak, seorang berkata atau mengatakan sesuatu hal dan bagaimana mengekspresikan sesuatu ini melalui ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan pilihannya. Kata-kata dan sajak dipertimbangkan ketepatannya dari berbagai segi: bunyi, bentuknya, konteks tulisannya dalam unit yang lebih besar, arti dan maknanya.

Hakikat Media Audio Visual

Menurut Wina [14] media audio visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, film, *slide* suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan menarik. Pendapat lain dikemukakan oleh Sundayana [11] bahwa audio visual merupakan media yang berkaitan dengan penglihatan dan bunyi.

Media audio visual terdiri atas audio visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slide*), film rangkai suara. Audio visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video cassette*. Dilihat dari segi keadaannya, media audio visual dibagi menjadi audio visual murni yaitu unsur suara maupun unsur gambar berasal dari suatu sumber seperti film *audio cassette*. Sedangkan audio visual tidak murni yaitu unsur suara dan gambarnya berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya bersumber dari *slide proyektor* dan unsur suaranya berasal dari *tape recorder*.

Dalam hal ini, media audio visual yang digunakan yaitu film atau video. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan video dengan: 1) bagian yang memancarkan gambar pada pesawat televisi; 2) rekaman gambar hidup untuk ditayangkan pada pesawat televisi. Sehingga video berkenaan dengan apa yang dapat dilihat, utamanya adalah gambar hidup (bergerak; *motion*), proses perekamannya, dan penayangannya yang tentunya melibatkan teknologi.

Arsyad [3] menyatakan film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam *frame*, di mana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis, sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian, sehingga memberikan visual yang kontinu. Sama halnya dengan film, video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kemampuan film dan video melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik sendiri. Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Mereka dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap.

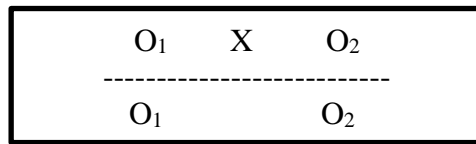
Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media audio visual adalah merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Sugiyono [8] menyebutkan bahwa metode eksperimen termasuk dalam metode penelitian kuantitatif, dimana metode eksperimen merupakan ‘metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* tertentu (perlakuan) dalam kondisi yang terkontrol’ Sugiyono [10]. Perlakuan yang diuji cobakan dalam penelitian ini adalah media audio visual dengan dikontrol oleh kelas yang diberi pembelajaran langsung. Pembelajaran langsung yang dimaksudkan disini adalah pembelajaran yang biasa dilakukan di populasi tersebut.

Pada penelitian ini, desain yang digunakan adalah *Pretest-Posstest Control Grup Design*. Sugiyono [10] mengatakan bahwa dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam penelitian ini kedua kelompok dipilih

secara acak kelas, adapun desain penelitian yang digambarkan oleh Sugiyono [10] sebagai berikut :



Keterangan :

O₁ = *Pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

O₂ = *Posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

X = Penggunaan media audio visual

----- = Sampel diambil secara acak

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP kelas VIII di SMP Negeri 4 Klari Kabupaten Karawang dengan jumlah sebanyak 455 siswa, dengan sampel penelitian terdiri dari dua kelompok siswa kelas VIII yang dipilih secara *teknik cluster sampling*.

Setelah proses pengolahan data selesai, data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan. Data yang dianalisis berupa data tes. Pengolahan data tes menggunakan uji statistik terhadap data *pretest*, data gain dan data *posttest*. Data tes tersebut dilakukan uji normalitas. Jika data berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya dilakukan uji t pada dua sampel dependen. Sedangkan jika data tidak berdistribusi normal maka dilakukan uji non parametrik *Mann Whitney U*. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program *software SPSS 23*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dimana pengumpulan data dilakukan melalui instrumen tes dan analisis data yang digunakan bersifat statistik. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dikemukakan pada bab 1, diperlukan adanya analisis dan deskripsi data hasil penelitian. Analisis dalam penelitian ini meliputi beberapa bagian 1) analisis data dan deskripsi hasil *pretest* kemampuan menulis puisi siswa kelas kontrol dan eksperimen; 2) analisis data dan deskripsi hasil *posttest* kemampuan menulis puisi siswa kelas kontrol dan eksperimen; 3) analisis data gain kemampuan menulis puisi siswa kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Sebelum memulai analisis data, berikut disajikan statistik deskriptif data *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis puisi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Statistik Deskriptif Kemampuan Menulis Puisi Siswa

Tes Kemampuan Menulis Puisi		Kelas Kontrol (Pembelajaran Langsung)	Kelas Eksperimen (Pembelajaran dengan Media Audio Visual)
<i>Pretest</i>	<i>Mean</i> (Rata-rata)	126,48	135,45
	<i>Median</i>	125	135
	<i>Modus</i>	115	125
	S	12,35	12,77
	Min	105	115
	Max	155	155
	N	33	33
	SMI	200	200
	Persentase (%)	63,24	67,73
<i>Posttest</i>	<i>Mean</i> (Rata-rata)	143,79	164,85
	<i>Median</i>	140	165
	<i>Modus</i>	135	155
	S	11,32	12,09
	Min	130	145
	Max	165	185
	N	33	33
	SMI	200	200
	Persentase (%)	71,89	82,42

Bedasarkan tabel di atas, menunjukkan nilai rata-rata kemampuan menulis puisi siswa dari hasil *pretest* antara kelas yang dijadikan sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak jauh berbeda yaitu 135,45 untuk rata-rata kemampuan menulis puisi siswa kelas eksperimen dan 126,48 untuk rata-rata kemampuan menulis puisi siswa kelas kontrol. Sehingga dapat dikatakan kemampuan awal kedua kelompok kelas tersebut tidak jauh berbeda. Namun rata-rata *pretest* kemampuan menulis puisi kedua kelas tersebut masih jauh dari skor maksimal yaitu 200. Adapun untuk nilai *median* data *pretest* kedua kelas yaitu 125 pada kelas kontrol dan 135 pada kelas eksperimen, sedangkan untuk nilai *modus* data *pretest* kedua kelas yaitu 115 pada kelas kontrol dan 125 pada kelas eksperimen. Selanjutnya, dicari nilai simpangan baku untuk menunjukan tingkat atau derajat variasi kelompok data rata-ratanya (Supardi, 2013:

78). Simpangan baku *pretest* kemampuan menulis puisi kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing adalah 12,77 dan 12,35 ini berarti bahwa sebaran data kemampuan menulis puisi siswa kelas eksperimen lebih menyebar daripada kelas kontrol. Nilai minimal *pretest* kemampuan menulis puisi kelas eksperimen yaitu 115 dan kelas kontrol yaitu 105. Kemudian nilai maksimal *pretest* kemampuan menulis puisi kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu 155.

Rata-rata kemampuan menulis puisi siswa dari hasil *posttest* kelas eksperimen menunjukkan angka yang lebih daripada kelas kontrol yaitu sebesar 164,85 untuk nilai rata-rata kemampuan menulis puisi siswa kelas eksperimen dan 143,79 untuk nilai rata-rata kemampuan menulis puisi siswa kontrol. Terlihat bahwa rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen lebih dari nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol, sehingga dapat dikatakan kemampuan akhir kedua kelompok kelas berbeda dan kemampuan menulis puisi kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Adapun untuk nilai *median* data *posttest* kedua kelas yaitu 140 pada kelas kontrol dan 165 pada kelas eksperimen, sedangkan untuk nilai *modus* data *posttest* kedua kelas yaitu 135 pada kelas kontrol dan 155 pada kelas eksperimen. Simpangan baku *posttest* kemampuan menulis puisi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing yaitu 12,09 dan 11,32 ini berarti bahwa sebaran data kemampuan menulis puisi siswa kelas eksperimen lebih menyebar daripada kelas kontrol. Nilai minimal *posttest* kemampuan menulis puisi kelas eksperimen yaitu 145 sedangkan nilai minimal *posttest* kemampuan menulis puisi kelas kontrol yaitu 130. Kemudian Nilai maksimal *posttest* kemampuan menulis puisi kelas eksperimen yaitu 185 sedangkan nilai maksimal *posttest* kemampuan menulis puisi kelas kontrol yaitu 165.

Persentase kelas eksperimen untuk nilai *pretest* sebesar 67,73% dan untuk nilai *posttest* sebesar 82,42%. Terlihat bahwa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan nilai kemampuan menulis puisi sebesar 14,69%, sedangkan persentase nilai kemampuan menulis puisi pada kelas kontrol untuk nilai *pretest* sebesar 63,24% dan untuk nilai *posttest* sebesar 71,89%. Kelas kontrol mengalami peningkatan nilai kemampuan menulis puisi sebesar 8,65%, sehingga jika dilihat dari peningkatan persentase antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih meningkatkan daripada kelas kontrol.

Hasil deskriptif di atas menyatakan bahwa rata-rata, simpangan baku, dan persentase peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Secara tidak langsung hal tersebut menandakan bahwa media audio visual memberikan pengaruh terhadap kemampuan menulis puisi siswa. Berikut ini dijelaskan analisis data kuantitatif penelitian ini.

1. *Pretest Kemampuan Menulis Puisi Siswa*

Analisis *pretest* dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan apakah pengambilan kelas yang menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol sudah tepat. Data yang pertama kali diolah adalah data *pretest* kelas eksperimen untuk mengetahui kondisi kenormalan distribusi data. Uji normalitas yang digunakan adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*.

Karena salah satu data *pretest* tidak berdistribusi normal, maka pengolahan data selanjutnya adalah membandingkan *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol secara non parametrik. Pengujian yang digunakan adalah dengan menggunakan uji *Mann Whitney U* untuk mengetahui perbedaan antara data *pretest* kelas eksperimen dan *pretest* kelas kontrol.

Hasil Uji *Mann Whitney U* Data *Pretest*

	Media Pembelajaran
Mann-Whitney U	351,500
Wilcoxon W	912,500
Z	-2,522
Asymp. Sig. (2-tailed)	,012

Dari di atas, dengan taraf signifikan (α) 5% dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh sebesar 0,12 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam hal ini H_0 diterima karena *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> \alpha$. Dengan kata lain dari hasil perhitungan tersebut diperoleh kemampuan awal menulis puisi kedua kelompok sama. Artinya langkah selanjutnya untuk mencari peningkatan dengan rumus gain.

2. *Posttest Kemampuan Menulis Puisi Siswa*

Analisis *posttest* dimaksudkan untuk melihat kemampuan menulis puisi manakah yang pencapaiannya lebih baik setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual di kelas eksperimen dan pembelajaran langsung di kelas kontrol.

Karena kedua data *posttest* distribusi data tidak normal, maka pengolahan data selanjutnya adalah membandingkan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol secara non-parametrik. Pengujian yang digunakan adalah dengan menggunakan uji *Mann Whitney U* untuk mengetahui perbedaan antara data *posttest* kelas eksperimen dan *posttest* kelas kontrol.

Hasil Uji Mann Whitney U Data Posttest

Test Statistics^a

	Hasil Media Pembelajaran
Mann-Whitney U	125,500
Wilcoxon W	686,500
Z	-5,445
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Dari tabel di atas, dengan taraf signifikan (α) 5% dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh sebesar 0,000 dapat disimpulkan ada perbedaan signifikan antara pencapaian kemampuan menulis puisi kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam hal ini H_0 ditolak karena *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< \alpha$.

3. Gain Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa

Gain merupakan perbandingan antara selisih skor *posttest* dan *pretest*, secara umum dituliskan dalam rumus $gain = posttest - pretest$. *Gain* berfungsi untuk melihat peningkatan yang terjadi di setiap kelas. Analisis perbedaan *gain* dimaksudkan untuk memutuskan jawaban rumusan penelitian, yaitu apakah terdapat peningkatan kemampuan menulis puisi siswa yang menggunakan media audio visual lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran langsung.

Karena kedua data *gain* distribusi data tidak normal, maka pengolahan data selanjutnya adalah membandingkan *gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol secara non-parametrik. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *Mann Whitney U* untuk mengetahui perbedaan antara data *gain* kelas kontrol dan *gain* kelas eksperimen.

Hasil Uji Mann Whitney U Data Gain

Test Statistics^a

	Media Pembelajaran
Mann-Whitney U	96,000
Wilcoxon W	657,000
Z	-6,074
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Dari tabel di atas, dengan taraf signifikan (α) 5% dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh sebesar 0,000 dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan antara peningkatan kemampuan menulis puisi kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam hal ini H_0 ditolak karena *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< \alpha$.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya diperoleh kesimpulan yaitu hasil SPSS dalam perhitungan data *postest* untuk melihat pencapaian kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Klari diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh sebesar 0,000 dengan taraf signifikan (α) 5%, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pencapaian kemampuan menulis puisi kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam hal ini H_0 ditolak karena *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< \alpha$, sehingga disimpulkan bahwa pencapaian kemampuan menulis puisi siswa yang melalui media pembelajaran audio visual lebih baik daripada pembelajaran langsung.

Sedangkan, Hasil SPSS dalam perhitungan data gain untuk melihat peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Klari diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh sebesar 0,000 dengan taraf signifikan (α) 5%, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara peningkatan kemampuan menulis puisi kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam hal ini H_0 ditolak karena *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< \alpha$, sehingga disimpulkan peningkatan kemampuan menulis puisi siswa yang melalui media pembelajaran audio visual lebih baik daripada pembelajaran langsung.

REFERENSI

- Aji, Aminudin. W. (2013). *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 1 Sambitahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi Strata-1 pada Universitas Muhammadiyah Surakarta: tidak diterbitkan.
- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arsyad, Azhar. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asyhar, H. R. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Jabrohim, dkk. (2001). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juliartini, dkk. (2014). *“Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi dengan Menggunakan*

- Media Audio Visual pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri 7 Singaraja*". E-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha. Vol 2 No. 1.
- Kustandi, C. & Sutjipto, B. (2011). *Media Pembelajaran, Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Munadi, Y. (2010). *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru* (Cetakan ke-3). Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Sayuti, Suminto A. (1994). *Pengantar Pengajaran Puisi dalam Pengajaran Sastra*. Editor: Jabrohim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, Rostina. (2015). *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry. G. (1995). *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Turofingah, dkk. (2013). *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Penggunaan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas V SDN Keleng 1*. Jurnal Universitas Sebelas Maret.
- Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.